

# **PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS III DI SDLB-C**

**Heri Purbaya, NIM : 071044265 & Prof. Dr. H. Murtadlo, M.Pd**

## **ABSTRACT**

Mental retarded children become the subject of this research. They get difficulties in comprehending the multiplication concept since they only get static learning process and they are not given meaningful context. This causes their academic failure, especially in the mathematics learning. An appropriate learning strategy which can accommodate the whole students in the class, clever students, average students, or teacher is needed. That strategy is contextual learning model. The research problem in this research is the lack of mathematics study result because of the third grade students at Sinar Harapan Inclusive primary School C Probolinggo get difficulties in multiplication concept. Therefore contextual learning method is used in this research.

This research aims to improve the third grade students' multiplication concept at Sinar Harapan Inclusive Primary School C Probolinggo through Contextual Teaching and Learning.

This research is a classroom action research. The steps of this research are as follows: a) planning, b) action, c) observation, d) evaluation and reflection. It needs 2 cycles to improve the mathematics study result for 72.5%.

In the pre cycle, the students' mathematics study result is 53.7%. It becomes 63.1% in the first cycle. It is because the contextual learning model has not been applied well and the students need to adapt the new method. It needs to be brought to the second cycle to maximize the guidance giving for the group by focusing on the cooperation. The children can adapt the new method and can study in their group. Therefore, it can improve the students' study result as 72.5%. The research setting is the third grade of Sinar Harapan inclusive primary school Probolinggo. The subjects of the research are 8 students.

The result of the research shows that contextual teaching and learning method can improve mental retarded children's mathematics study result.

Based on the research, it is suggested that contextual teaching and learning can be used as the mathematics learning strategy for mental retarded children. It is because this method can improve students' study result multiplication skill successfully.

**Keywords:** concept comprehension, multiplication, contextual teaching and learning.

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa Reformasi yang sedang berlangsung di negeri ini telah memberikan banyak perubahan di dunia pendidikan. Hal ini tampak pada

diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang memberikan peluang dan tantangan bagi guru dalam upaya mengelola proses pembelajaran.

Paradikma yang berkembang dewasa ini guru sedapat mungkin

mengenali model-model Pembelajaran Inofatif, yakni diantaranya adalah Pembelajaran Kontekstual yang merupakan Strategi Pembelajaran dalam mentransformasikan pengetahuan kepada para siswa. Model belajar kontekstual intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka, (Nurhadi, 2004 : 11).

Pendapat lain menjelaskan bahwa dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual (Akhmadrajat : 2008)

Sedangkan menurut Muchith, (2007 : 2) bahwa Pembelajaran Kontekstual lebih dimaksudkan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih mengedepankan Idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien, yaitu melaksanakan proses pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penindasan terhadap siswa baik penindasan secara intelektual, social, maupun budaya.

Muchith, (2007 : 4) menjelaskan bahwa kegagalan pendidikan bisa disebabkan oleh kegagalan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang statis dan konvensional akan

memperlambat terwujudnya kualitas pendidikan. Sebaliknya pembelajaran yang dinamis, progresif dan kontekstual akan mempercepat terwujudnya kualitas pembelajaran.

Dalam buku Muchith, (2007 : 4), Paulo Freire mengkritik secara tegas dan pedas dengan istilah pembelajaran sistem bank (banking sistem paedagogis), yang memuat pernyataan antagonis antara peran Guru dan Siswa, antara lain:

Guru mengajar, siswa belajar; Guru tahu segalanya, siswa tidak tahu apa-apa; Guru berpikir, siswa difikirkan; Guru bicara, siswa mendengarkan; Guru mengatur, siswa diatur; Guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menuruti; Guru bertindak, siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan gurunya; Guru memilih apa yang diajarkan, siswa menyesuaikan diri; dan Guru sebagai subyek proses pembelajaran, siswa sebagai obyek belajar.

Menurut Muchith, (2007 : 5), Pembelajaran kontekstual akan menjawab dan merupakan anti tesis dari kritik pedasnya Paulo Freire tersebut di atas sehingga pembelajaran benar-benar berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran kontekstual didasarkan empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO, (!). Learning to know, (2). Learning to do, (3). Learning to be dan (4). Learning to live together.

Dijelaskan oleh Suryanti, (2008 : 5), bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan memperhatikan factor kebutuhan individual sesuai dengan peran guru. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pengajaran kontekstual diantaranya adalah Belajar

berbasis masalah (Problem Based learning), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

Berkaitan dengan factor kebutuhan individual siswa, maka untuk menggunakan pendekatan pengajaran kontekstual guru harus memperhatikan Perencanaan Pembelajaran yang sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, membentuk kelompok belajar yang saling bergantung, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, Suryanti, (2008 : 6)

.Salah satu kegagalan proses pembelajaran disebabkan adanya ketidaktahuan atau memang kesengajaan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang selalu melakukan terror secara akademik maupun terror psikologis dan terror sosiologis. Guru sering kali menafikkan irama perkembangan siswa, melupakan kondisi dan latar belakang siswa, Muchith (2007 : 73)

Demikian halnya kondisi siswa Tunagrahita yang mengalami kesulitan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit lebih-lebih dalam pelajaran berhitung, (Amin : 11).

Kemudian Heruman, (2008 : 22) dalam buku model Pembelajaran Matematika menjelaskan bahwa Pelajaran Matematika, yakni perkalian termasuk topik yang sulit untuk dipahami sebgaiian siswa. Ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang duduk di tingkatan tinggi Sekolah Dasar belum menguasai topik perkalian ini, sehingga mereka banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari topik

matematika yang lebih tinggi. Namun lebih lanjut Heruman menjelaskan bahwa melalui penggunaan media pembelajaran yang efektif berikut serta bimbingan guru, diharapkan dapat membantu siswa dalam mempelajari perkalian

Dalam upaya peningkatan kemampuan dan pengetahuan bagi anak Tunagrahita ringan khususnya memahami konsep perkalian, masih dimungkinkan dapat dididik dan dibimbing sehingga kemampuan memahami konsep perkalian dapat dioptimalkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutjihati, bahwa anak Tunagrahita ringan melalui bimbingan dan pendidikan yang baik, maka anak Tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana, Sumantri, (2006 : 106)

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa Sinar Harapan ketika penulis mengadakan wawancara, bahwa beliau sangat mendukung untuk dilakukannya penelitian tentang pendekatan pembelajaran kontekstual di kelas karena selama ini belum ada guru di SDLB Sinar Harapan menggunakan setrategi pembelajaran kontekstual, yang lebih memberdayakan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Harapan yang diinginkan Kepala SDLB-C Sinar Harapan adalah hasil penelitian nantinya dapat dijadikan bahan rujukan bagi guru di SDLB-C Sinar Harapan dalam memberikan layanan kepada siswa, karena menurut keyakinan Kepala Sekolah bahwa Anak tunagrahita ringan masih bisa dioptimalkan tingkat pengetahuan maupun keterampilannya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas berarti Anak Tunagrahita Ringan masih dapat belajar berhitung, yakni memahami konsep perkalian. Namun

kenyataannya anak Tunagrahita ringan kelas III dalam hal mengerjakan berhitung perkalian masih mengalami kesulitan dan belum memenuhi harapan sesuai SKKD, yakni : Melakukan Perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan hasil sampai 50, SKKD, SDLB-C, (2006 : 106), hal ini juga dibuktikan dengan hasil ulangan harian masih di bawah SKM (Standar Ketuntasan Minimal) sekolah yakni 65

**Tabel 1 : 1**  
**DATA HASIL ULANGAN HARIAN YANG**  
**DILAKSANAKAN**  
**HARI RABU, TANGGAL 12 MEI 2010**

NO.	SUBYEK	NILAI	KETERANGAN
1.	Dina	45	Belum tuntas
2.	Kurnia	40	Belum tuntas
3.	Dikky	45	Belum tuntas
4.	Doni	65	Tuntas
5.	Farda	50	Belum tuntas
6.	Yuliandra	50	Belum tuntas
7.	Mifta	55	tuntas
8.	Dearra	65	Tuntas
	Rata-rata Nilai	51,8	Belum tuntas

Bertitik tolak dari peluang, dan kesulitan siswa kelas D III Tunagrahita ringan dalam mengerjakan berhitung perkalian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas, sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswa terhadap konsep perkalian dapat lebih meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas peneliti tertarik untuk membahasnya lebih detail lagi dan menjadi sebuah karya ilmiah. Untuk itu peneliti mengambil judul sebagai berikut: “ *Peningkatan pemahaman konsep perkalian melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III di SDLB-C Sinar Harapan kota Probolinggo*”

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ apakah menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian pada siswa Tunagrahita ringan kelas D III SDLB Sinar Harapan kota Probolinggo.”

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1). Meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep perkalian.
- 2). Meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran
- 3). Meningkatkan kompetensi guru dalam bidang mengembangkan setrategi pembelajaran kontekstual.

## D. Manfaat Penelitian

Mafaat penelitian penelitian ini diuraikan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat bermafaat untuk meningkatkan pemahaman konsep perkalian, sehingga siswa akan dapat dengan mudah menyelesaikan soal-soal latihan perkalian dan dapat mempelajari materi pekalian yang lebih sulit.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian, terutama pada anak tunagrahita ringan
3. hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu mata pelajaran matematika khususnya di kelas III SDLB-C Sinar Harapan kota Probolinggo
4. Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan terutama bagi

peneliti tentang meningkatkan pemahaman konsep perkalian dengan model kelas kontekstual sehingga dapat diterapkan pada pelaksanaan Proses Belajar Mengajar.

#### **E. Definisi Operasional**

Kemampuan memahami konsep perkalian yang dimaksud dalam penelitian ini bermakna kesanggupan anak tunagrahita ringan kelas D III SDLB-C Sinar Harapan kota Probolinggo dapat melakukan berhitung perkalian dengan benar.

Pembelajaran Kontekstual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu model belajar atau proses pembelajaran yang didesain dalam suasana yang menyenangkan dan mengoptimalkan peran siswa dalam proses kegiatan belajar sehingga kemampuan di bidang matematika khususnya berhitung perkalian akan bermakna dan bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Kurt Lewin, (dalam Kunandar 2008 : 42) Penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terjadi atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Sedangkan Wallace, 1998 dalam Burns, 1999, Kunandar, (2008: 44) penelitian tindakan dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi secara sistematis tentang praktek keseharian dan menganalisisnya untuk dapat membuat keputusan-keputusan tentang praktek yang seharusnya dilakukan di masa mendatang.

Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas sosial tersebut, Elliott, 1991, (Kunandar, 2008 : 42).

Sedangkan Kunandar (2008 : 46) penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang : praktik-praktik kependidikan mereka, pemahaman mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan situasi di mana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Menurut Aqib (2008 : 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Menurut Arikunto (2006 : 91), mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan

yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

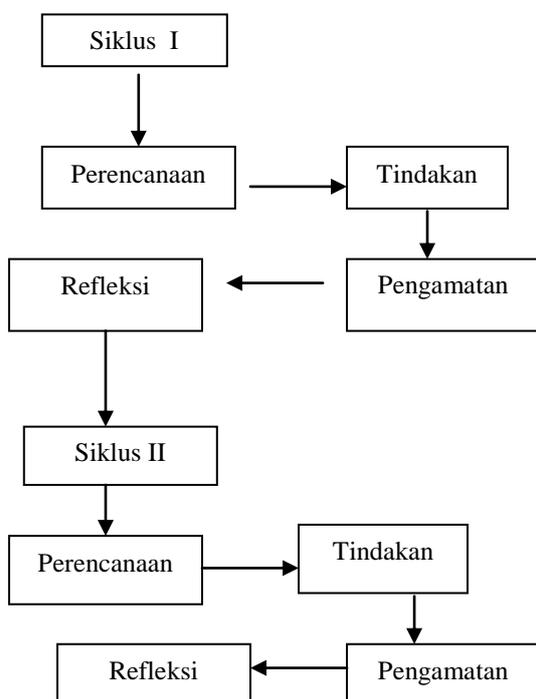
Pendapat lain menjelaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai dengan penelitian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan, Wibawa (2004 : 6).

Sedangkan menurut Asrori, (2008:6) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah Suatu penelitian oleh guru kelas terhadap siswanya yang bertautan dengan masalah-masalah pembelajaran, melalui empat rangkaian langkah yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi, dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Adapun penelitian dilaksanakan dengan proses pengkajian daur ulang (siklus). Pengkajian daur ulang ini terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemis & Mc. Tanggart. Untuk mengembangkan rencana pembelajaran materi konsep perkalian, peneliti melakukan sampai pada siklus ke dua.

Dalam gambar bagan di bawah ini.



Gambar : 1 siklus model PTK Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Wibawa 2004 : 15)

## B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian sesuai model yang dikemukakan Kemmis & Mc. Taggart, Basuki Wibawa (2004 : 15) adalah melalui tahapan penelitian sebagai berikut :

### 1. Perencanaan Penelitian.

Pada tahap ini peneliti melakukan assessmen yaitu untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa. Masalah ini dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan tindakan. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep perkalian, dengan bukti siswa dapat menghitung perkalian dengan

disertai portopolio atau hasil kerja siswa.

### 2. Pelaksanaan Tindakan.

Pada tahap ini merupakan implementasi atau penerapan rencana kegiatan tindakan. Peneliti sebagai guru kelas melaksanakan pembelajaran materi perkalian yang diawali mengenalkan konsep perkalian dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

### 3. Pengamatan Tindakan.

Pada tahap ini pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh pengamat. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran materi perkalian, dengan menggunakan strategi pembelajaran Kontkstual. Hasil pengamatan dapat dianalisis.

### 4. Refleksi

Refleksi yaitu kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Refleksi juga sebagai upaya mengkaji/menilai apa yang telah terjadi dan upaya mengetahui kelebihan/kekurangan. Dari hasil refleksi tersebut dapat digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya.

## C. Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini merupakan PTK kolaboratif berdasarkan permasalahan riil dalam pembelajaran matematika di SDLB-C Sinar Harapan kota Probolinggo. Adapun subyek dalam penelitian ini adalah 8 siswa kelas III tahun pelajaran 2009 - 201

## D. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian yaitu instrument perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data.

1. Perangkat Pembelajaran
  - a. Silabus Pembelajaran  
Silabus pembelajaran dibuat untuk satu pokok bahasan yang terdiri dari: satuan pendidikan, kelas/ semester, tahun ajaran, matapelajaran, standar kompetensi, pokok bahasan sumber/alat, alokasi waktu.
  - b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)  
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dibuat setiap kali pertemuan yang mencakup satuan pendidikan, kelas/semester, mata pelajaran, alokasi waktu, Standar Kompetensi, Kompetensi dasar, Indikator pencapaian, metode, kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada strategi pembelajaran kontekstual, dan penilain autentik.
2. Teknik Pengumpulan Data
  - a. Tes  
Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbutan yang dilaksanakan melalui :
    1. Pre tes (Assesmen) yaitu dilakukan sebelum peneliti melakukan intervensi kepada subyek penelitian. Pemberian tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal subyek dalam memahami konsep perkalian.
    2. Post tes dilakukan setelah peneliti melakukan intervensi atau perlakuan kepada subyek penelitian. Pemberian pos tes ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan subyek yaitu peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian
  - b. Observasi

Obsevasi dilakukan terhadap dampak dari intervensi atau selama perlakuan yakni dalam proses pembelajaran. Proses pengamatan ditujukan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa, dan tingkat aktifitas siswa dalam konteks inkuiri, keaktifan dalam kelompok, dan keaktifan bertanya. Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan hasil tes (evaluasi), yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus II bersama mitra kolaborasi. Adapun rencana penelitian ini memerlukan waktu selama 2 bulan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan surat tugas dari UNESA.

### 3. Kriteria Penilaian

Penelitian ini adalah dalam bentuk penelitian secara kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

#### a. Penilaian Tes

Jumlah Tes 20 Soal, dengan rincian 10 soal pilihan ganda dengan tiga opsen, dan 10 soal bentuk isian. Dalam menentukan angka atau skor untuk Tes, peneliti menggunakan tanpa hukuman atau tanpa denda, yaitu: Skor yang diperoleh siswa: banyaknya angka dihitung dari banyaknya jawaban yang cocok dengan kunci jawaban (Arikunto 2009 : 227).

#### b. Tabel Konversi Skor

Arikunto (2009:244) menjelaskan bahwa ada satu cara yang digunakan untuk mengambil rata-rata dari huruf, yaitu dengan mentransfer nilai huruf tersebut menjadi nilai angka dahulu. Yang sering digunakan, satu nilai huruf itu

mewakili satu rentangan nilai angka yang disebut Tabel Konversi Skor.

Nilai angka dan huruf yang terdapat dalam buku Petunjuk Kegiatan Akademik IKIP Yogyakarta (Arikunto : 2009 : 244) adalah sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**TABEL KONVERSI SKOR**

Angka 100	Angka 10	IKIP	Huruf	Keterangan
80-100	8,0-10,0	8,1-10	A	Baik Sekali
66-79	6,6-7,9	6,6-8,0	B	Baik
56-65	5,6-6,5	5,6-6,5	C	Cukup
40-55	4,0-5,5	4,1-5,5	D	Kurang
30-39	3,0-3,9	0-4,0	E	Gagal

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

**Tabel 2**  
**KISI-KISI PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SDLB SINAR HARAPAN KOTA PROBOLINGGO**

NO	ASPEK	INDIKATOR
1.	Pemahaman konsep perkalian dengan media benda	- Melakukan perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan media benda dengan hasil sampai 50
2.	Pemahaman konsep perkalian dengan bilangan	- Melakukan perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan bilangan dengan hasil sampai 50

## E. Teknik Analisa Data

Menurut Moleong (2002 : 103) bahwa analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengatagorikannya, (Moleong, 2002 : 103). Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa, secara garis besar pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah yaitu : persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, (Arikunto, 2006 : 235)

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisa data adalah cara mengolah data yang telah diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan sesuai dengan pendekatan atau rancangan penelitian yang diambil guna mengetahui keseluruhan hasil penelitian yang akan disimpulkan.

Data hasil Tes dan observasi selama pembelajaran matematika dianalisa bersama mitra kolaborasi sejak penelitian dimulai dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan. Adapun teknik analisa data yang digunakan peneliti adalah model alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data yang dinamakan keabsahan data. Keabsahan data menurut Egon Cuba (Moleong, 2002 : 171) menjelaskan bahwa keabsahan data merupakan konsep penting yang

diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).

Konsep kesahihan ini perlu diperbaharui, hal ini disebabkan karena tidak ada satupun penelitian yang dapat dikontrol secara tepat dan tidak ada instrument pengukuran yang dapat dikolaborasi secara akurat. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengecekan keabsahan data.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini meliputi :

#### 1. Credibility (kepercayaan)

Kreteria kredibilitas ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti.

Kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin (Maleong, 2002 : 178) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### a. Triangulasi sumber

Menurut Patton (Maleong, 2002 : 178) mengatakan bahwa Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.

Triangulasi sumber dalam penelitian tindakan guna peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian melalui pembelajaran kontekstual didapat dari guru atau rekan sejawat di SDLB-C Sinar Harapan kota Probolinggo, yang dilakukan setelah usai pelaksanaan tindakan

##### b. Triangulasi Metode

Menurut Patton (Moleong, 2002 : 178) mengatakan bahwa triangulasi metode terdapat dua strategi pengecekan terhadap derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama

Triangulasi metode dalam penelitian tindakan kelas guna peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian anak tunagrahita ringan kelas III di SDLB Sinar Harapan kota Probolinggo, dilakukan melalui pembendungan hasil wawancara, kenyataan di lapangan dan data yang didapat pada saat proses penelitian.

##### c. Transferability (keteralihan)

Konsep transferrability ini menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat diterapkan/ berlaku pada semua konteks dalam populasi yang sama atau dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang mewakili populasi itu.

Teknik transferability (keteralihan) dalam penelitian ini digunakan dengan cara peneliti melaporkan hasil penelitiannya tentang peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian melalui pembelajaran kontekstual pada anak kelas III di SDLB-C Sinar Harapan kota Probolinggo, secara rinci sehingga dapat menguraikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar dapat memahami hasil temuan yang diperoleh peneliti.

##### d. Dependability (kebergantungan)

Kreteria kebergantungan merupakan istilah reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Untuk memenuhi kriteria ini peneliti harus membuat catatan lapangan baik melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

4. Confirmability (kepastian)

Kepastian berasal dari konsep “objektivitas” menurut nonkualitatif. Nonkualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antarsubjek. Sesuatu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian di lapangan untuk memperoleh data tentang upaya peningkatan pemahaman konsep perkalian melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas III di SDLB-C Sinar Harapan, yang mengacu pada Kompetensi Dasar “Melakukan perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan hasil sampai 50”. Upaya ini dilakukan dengan media papan flanel dan kartu angka.

Adapun alokasi waktu 2 bulan, dari tanggal 17 Mei 2010 s.d 19 Juli 2010 dengan rincian setiap minggu waktu jam mata pelajaran matematika 6 jam dengan pelaksanaan hari Rabu dan hari Sabtu, sedangkan 1 jam pelajaran = 30 menit.

Tabel jadwal pelaksanaan sebagai berikut :

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

### 1.Siklus 1

#### a. Perencanaan

- 1) Penyusunan instrument test (pre test dan post test) yang di konsultasikan kepada Kepala Sekolah.
- 2) Pembuatan alat penelitian yang berupa papan flanel dan kartu angka 1-50, kartu tanda kali; tambah; titik; dan sama dengan.
- 3) Mengkonfirmasi media kepada Kepala Sekolah dan teman sejawat tentang penggunaan dan manfaat dari media yang berupa papan flanel dan kartu angka 1-50, kartu tanda kali, kartu tanda titik, kartu tanda tambah dan kartu tanda sama dengan. (foto 1 - 2)
- 4) Menyiapkan silabus dan RPP dengan bimbingan Kepala Sekolah materinya adalah perkalian dengan hasil sampai 30, tujuan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa dapat memahami konsep perkalian, yang pada gilirannya siswa dapat melakukan berhitung perkalian dengan hasil sampai 30. Kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan strategi kontekstual yang meliputi kegiatan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar

(kerja kelompok), pemodelan, refleksi dan penilaian autentik yang mengacu pada kemampuan proses dan produk.

**b. Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan atau intervensi yang dimulai pada bulan Mei 2010 sampai dengan bulan Juli 2010 dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Minggu keempat mengadakan identifikasi data siswa dan melakukan pre test yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 26 Mei 2010 jam pertama (selama 30 menit). Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum dilakukan intervensi.
- 2) Pada hari Rabu itu juga tanggal 26 Mei 2010 pada jam kedua dan jam ketiga kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengenalkan kepada peserta didik konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dengan media papan flanel dan kartu angka yang sudah disiapkan sebelumnya.

- 3) Pada saat peneliti memperkenalkan peragaan papan flanel tentang konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, peneliti mengajak siswa menggali pengalamannya secara kontekstual, tentang peristiwa sakit yang dialami oleh siswa dan memperoleh obat dari dokter dengan aturan minum 3 x 1. Peneliti menjelaskan pada siswa bahwa obat tersebut ditelan/diminum waktu pagi 1 tablet, waktu siang 1 tablet, dan waktu malam 1 tablet.

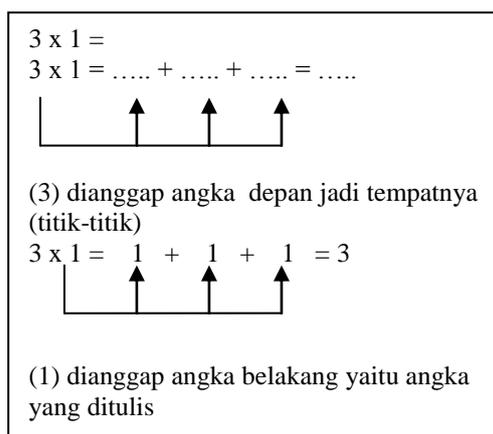
- 4) Peneliti mengajak<sup>43</sup> siswa memperhatikan papan flanel, sambil mengimplementasikan resep obat 3 x 1 dengan angka-angka peragaan perkalian pada papan flanel.

- 5) Peneliti mengajak siswa bernyanyi lagu perkalian, dalam upaya mengkontruk (membangun) dalam benak siswa pemahaman konsep perkalian. Pada tahap inilah siswa membangun sendiri pengetahuannya (melakukan konstruktivisme).

Syair lagu perkalian :

Bila ada perkalian  
Caranya ditambah  
berulang  
Angka yang depan jadi  
tempatny  
Angka belakang  
dituli...is

**Gambar. 2**  
**KONSEP PERKALIAN**



Lalu jumlahkan sampai habis

Itu adalah jawabnya

Catatan : lagu perkalian dinyanyikan dengan nada lagu naik-naik ke puncak gunung.

- 6) Siswa dengan bimbingan peneliti memperagakan konsep perkalian dengan menggunakan papan flanel dan kartu angka (foto : 3.a, 3.b)
- 7) Minggu keempat, tanggal 29 Mei 2010. Peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok yaitu kelompok mawar dan kelompok melati. Masing-masing kelompok berjumlah 4 orang. Anggota kelompok Mawar terdiri dari : Dina, Kurnia, Dicky dan Doni. Sedangkan kelompok Melati terdiri dari Farda, Yulianda, Mifta dan Dearra. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan yang heterogen.
- 8) Peneliti memberi soal (3 x 5) untuk diselesaikan oleh kelompok mawar pada papan flanel dengan proses penyelesaian sebagai berikut :
  - Menempel angka  $3 \times 5 =$ , pada papan flanel oleh Dina (foto 4.a)
  - Memberi tanda titik-titik dan tanda tambah dan tanda sama dengan oleh Kurnia (foto 4.b)
  - Menempel angka 5 pada titik-titik oleh Dicky (foto 4.c)
  - Melakukan proses menjumlah angka 5 hingga 3 kali, oleh Doni (foto 4.d)
  - Doni menempelkan angka 15 sebagai hasil jumlah dari  $5 + 5 + 5$  pada papan flanel (foto 4.e)
  - Kelompok mawar merasa bangga atas hasil kerja kelompoknya dan peneliti memberi pujian (foto 4.f)
- 9) Pada Minggu kesatu, tanggal 05 Juni 2010. Peneliti mengulang pelajaran yang telah diberikan sehingga siswa yang belum paham bisa memahami, bagi siswa yang sudah paham dapat membantu siswa yang lain yang belum mengerti.

- 10) Peneliti mendampingi siswa dalam menyelesaikan soal post test pada lembar soal pekerjaan siswa (foto 4.g)

#### c. Observasi

Dari hasil pengamatan penelitian melalui observasi selama siklus 1 dapat dipaparkan pada tabel dibawah ini :

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil tes pada siklus 1 maka dapat dijelaskan bahwa terjadinya peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian sudah menunjukkan hasil yang signifikan, namun nilai rata-rata belum mencapai nilai KKM (65).

Nilai minimal yang diharapkan peneliti belum tercapai. Penyebab belum tercapai nilai yang diharapkan pada siklus 1 adalah :

- 1) Siswa belum optimal dalam memanfaatkan media pembelajaran.
- 2) Siswa sering kali kurang teliti dalam menghitung jumlah dengan alat<sup>45</sup> hitung dekak-dekak (tangan lebih cepat dari pada ucapan siswa).
- 3) Siswa belum maksimal memanfaatkan kerja sama dalam kelompok, dan masih canggung bertanya pada teman yang lebih pintar.
- 4) Peneliti masih perlu memotivasi siswa dalam hal kerja sama dalam kelompok.

#### e. Revisi

Dari paparan di atas dalam pelaksanaan pembelajaran perlu adanya revisi dari RPP terutama

dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran dan penyempurnaan langkah-langkah kegiatan dan strategi pengelolaan kelas pada siklus 2 sebagai upaya tindak lanjut dari penyempurnaan siklus 1, maka diadakan suatu revisi dari RPP terutama yang menyangkut pencapaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dalam kerja sama dengan kelompoknya.

## 2. Siklus 2

### a. Perencanaan

- 1) Melakukan kolaborasi dengan Kepala Sekolah dan teman sejawat tentang revisi RPP terutama tentang pencapaian tujuan pembelajaran dan langkah-langkah motivasi siswa dalam kerja sama kelompok.
- 2) Menyiapkan/merevisi RPP yang digunakan dalam siklus 1, sebagai usaha perbaikan dengan materi yang sama, tetapi tujuan pembelajaran yang diubah, yakni siswa dapat melakukan berhitung perkalian dengan hasil sampai 50. Namun demikian media pengerjaan soal sudah lebih sering dilakukan pada buku pekerjaan siswa dan di papan tulis. Sedangkan penggunaan papan flanel hanya sesekali saja karena siswa sudah memahami konsep perkalian.

### b. Pelaksanaan

Intervensi pada siklus 2 dilaksanakan dalam waktu 1 minggu yaitu mulai tanggal 07 s.d 12 Juni 2010 sebagai berikut :

- 1) Merevisi RPP Silabus I menjadi RPP Perbaikan atau

RPP 2, yang dilaksanakan pada siklus 2.

1) Mengintegrasikan media papan flanel ke media papan tulis dan buku pekerjaan siswa, karena siswa sudah memahami alur konsep perkalian.

2) Minggu kedua tanggal 07 Juni 2010, Pada jam ke 1 Peneliti memberi soal  $3 \times 10$  untuk diselesaikan oleh kelompok Melati, pada kegiatan siklus 2 ini peneliti mulai mengintegrasikan soal pada papan flanel ke papan tulis dan kemudian siswa memindah ke buku catatannya.

- Menempel angka  $3 \times 10$  oleh Farda (foto 5.a)
- Memberi tanda titik-titik, memberi tanda tambah dan tanda sama dengan oleh Yulindra (foto 5.b)
- Menulis/menempel angka 10 pada titik-titik oleh Mifta (foto 5.c)
- Melakukan proses menjumlah angka 10 hingga 3 kali, oleh Dearra (foto 5.d)
- Dearra menempelkan angka 30 sebagai hasil jumlah dari  $10 + 10 + 10 =$  pada papan flanel (foto 5.e)
- Kelompok Melati merasa bangga atas hasil kerja kelompoknya dan peneliti memberi pujian (foto 5.f)
- Pada jam ke 2 – 3 Peneliti membimbing anggota kelompok Mawar dalam menentukan hasil jumlah dari perkalian  $4 \times 10$ ,

dan membimbing kelompok Melati dalam menentukan hasil jumlah dari perkalian  $5 \times 10$  yang didampingi teman sejawat. (foto 5 g – 5 h)

- 3) Minggu kedua tanggal 09 Juni 2010. Peneliti mengulang pelajaran yang telah diberikan dengan materi perkalian  $4 \times 10$  dan  $5 \times 10$  dan peneliti mendampingi siswa dalam menyelesaikan soal di papan tulis (foto 5 i – 5 j)
- 4) Pada minggu kedua, tanggal 12 Juni 2010 Peneliti mendampingi siswa dalam menyelesaikan soal post test perkalian  $4 \times 10$  dan  $5 \times 10$  pada lembar kerja siswa (foto 5.k)

### c. Observasi

Dalam pelaksanaan siklus 2 ini kegiatan tetap dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran matematika, yaitu hari Rabu dan hari Sabtu.

Adapun hasil penelitian melalui test, observasi dan dokumentasi diperoleh dari data yang uraiannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4**  
**DATA REKAPITULASI HASIL PRE TEST, POST TEST SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2 KEMAMPUAN MEMAHAMI KONSEP PERKALIAN MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SISWA TUNA GRAHITA RINGAN KELAS III DI SDLB SINAR HARAPAN KOTA PROBOLINGGO**

NO	SUBYEK	PRE TEST	POST TEST SIKLUS 1	POST TEST SIKLUS 2
1	Dina	50	65	70
2	Kurnia	45	50	65
3	Dikky	45	55	65

4	Doni	65	75	80
5	Farda	50	60	70
6	Yuliandra	50	60	70
7	Mifta	55	65	75
8	Dearra	70	75	85

**Tabel 5**  
**DATA HASIL OBSERVASI PADA SIKLUS II DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SDLB SINAR HARAPAN PROBOLINGGO**

NO.	SUBYEK	SKOR MOTIVASI / MINAT BELAJAR	SKOR KERJA SAMA
1.	Dina	75	75
2.	Kurnia	66	63
3.	Dikky	75	75
4.	Doni	87	87
5.	Farda	75	81
6.	Yuliandra	79	81
7.	Mifta	79	81
8.	Dearra	91	93

## B. Pembahasan

### 1.Siklus 1

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat diartikan sebagai student- oriented atau proses belajar yang lebih memberdayakan siswa. Kondisi belajar kontekstual tercipta kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. (Nurhadi, 2004 : 5)

Situasi belajar yang tercipta pada siklus 1, yang melibatkan siswa lebih banyak, disertai dengan bernyanyi perkalian, merupakan strategi belajar yang dikembangkan agar anak membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. (Nurhadi, 2004 : 9)

Aktifitas yang tampak selama kegiatan belajar pada siklus 1 adalah siswa lebih antusias, lebih

termotivasi dan menaruh minat untuk mempelajari matematika secara gembira dan tanpa merasa terbebani.

Adanya suasana nyanyian sambil belajar ilmu (matematika) dengan diikuti menempel kartu angka pada papan flanel tanpa disadari mereka telah belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk memusatkan perhatian pada pemahaman konsep perkalian yang ingin dicapai peneliti.

Hasil akhir pada siklus 1 sudah menunjukkan peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian yang diharapkan, walaupun masih belum memuaskan peneliti. Kondisi demikian dimungkinkan karena sebagian siswa masih kurang teliti dalam menghitung hasil jumlah dan siswa belum terbiasa dengan bekerja sama dengan teman.

Berdasarkan hasil pada siklus 1 peneliti merevisi RPP dengan mempertimbangkan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan mengubah pola berpikir siswa kepada pentingnya kerja kelompok serta ketelitian dalam menghitung angka.

## 2. Siklus 2

Menurut Nurhadi (2004 : 18) bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar dalam bidang tertentu, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar cepat hal-hal baru.

Nurhadi dalam Pembelajaran Kontekstual menjelaskan bahwa, strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi, untuk hal-hal yang sulit "*seperti belajar perkalian*", strategi belajar amat penting. (2004 : 18)

Kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 siswa hanya sesekali menggunakan papan flanel dalam upaya mengingat konsep perkalian. Itu pun hanya kepada siswa yang agak sulit berfikirnya.

Dalam siklus2, peneliti mengintegrasikan media pembelajaran dari papan flanel dan kartu angka kepada menulis di papan tulis dan buku catatan siswa.

Kondisi belajar siswa sudah terbiasa berkelompok dan tampak kompak saling diskusi dan bertanya jawab apabila mengalami kesulitan.

Kerjasama dan ketelitian dalam menghitung angka sudah tampak mendominasi dalam kegiatan siswa pada siklus 2. Sebagian besar siswa tampak bersemangat, mereka antusias dan berlomba-lomba untuk menyelesaikan soal lebih dahulu dan maju ke papan tulis. Dengan bangganya karena mereka merasa bisa.

Hasil akhir siklus 2 menunjukkan peningkatan kemampuan yang diharapkan dari 8 siswa hanya 2 orang siswa yang peningkatan kemampuan memahami konsep perkalian yang mendapat nilai minimal atau sesuai KKM (65) karena memang keterbatasan berfikir yang berat dan sulit dikembangkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dipaparkan dalam BAB IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian.
- 2) Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar.
- 3) Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

### B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kontekstual dalam hal ini guru mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa tentang aturan minum obat, berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemahaman konsep perkalian pada siswa Tunagrahita ringan kelas III di SDLB Sinar Harapan Probolinggo. Oleh sebab itu peneliti mengajukan saran kepada semua praktisi pendidikan.

Adapun tujuan dari saran-saran tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak luar biasa. Di bawah ini saran-saran penulis ditujukan kepada:

- 1) Depdiknas, sebagai pejabat pengambil keputusan, pelatihan atau pembinaan Guru Luar Biasa perlu diprogramkan, agar dapat meningkatkan profesionalisme Guru.
- 2) Lembaga sekolah atau yayasan, mengembangkan strategi pembelajaran mutlak diperlukan, karena dengan strategi pembelajaran kontekstual aktivitas belajar siswa dapat meningkat
- 3) Guru, dalam kegiatan pembelajaran hendaknya menguasai strategi pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
- 4) Orang Tua, dalam mendampingi putra/putrinya belajar di rumah hendaknya memiliki kemampuan berkreasi untuk memotivasi putra/putrinya belajar, sehingga kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian benar-benar dirasakan bersamaan dengan meningkatnya prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin. Mohammad ... *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta : Depdikbud Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Efaluaasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Wacana Prima
- Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Saekhan. 2007. *Pembelajaran Kontekstual*. Kudus : RaSAIL
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual*. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : SIC Surabaya.
- Somantri, Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Suryanti, dkk. 2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. 3/29/2009 11:16 AM. Diakses tanggal : 30 Agustus 2008. dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/pembelajaran-kont>.
- Tim Penyusun, 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Wibawa, Basuki. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendasmen Direktorat Tenaga Kependidikan
- .....2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Ringan, Departemen Pendidikan Nasional.

